

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Tentang Pendidikan Pondok Pesantren**

##### **1. Tentang Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren**

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pondok pesantren, tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara ibadah, membaca Al-Qur'an, dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar, atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung<sup>1</sup>.

Pondok Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>2</sup>

H.M. Arifin yang mengatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hal.7

dengan model asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri- ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.<sup>3</sup> Sedangkan menurut A.G. Muhaimin Pesantren adalah di mana dimensi eksetorik (penghayatan secara lahir ) Islam yang diajarkan.<sup>4</sup>

Sementara menurut Zamakhsari Dhofier, bahwa pokok sebuah pesantren terdiri dari lima hal: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan adanya kyai.<sup>5</sup> Jadi yang dimaksud dengan pondok pesantren menurut penulis adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tertua di Indonesia yang mana mempunyai karakteristik khusus yang unik dan menarik baik dalam hal segi manajemen, kurikulum, metode, sarana dan prsarana maupun adat istiadat yang dipeganginya, sehingga dianggap produk yang *indigenous*.

Pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal perkembangannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan pada tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab tertentu, santri

---

<sup>3</sup> HM. Arifin, *Kapita selekata pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.229

<sup>4</sup> Said Aqiel Suradj *et al*, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Tranformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal.87

<sup>5</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.44

dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan model belajar tuntas.<sup>6</sup> ditinjau dari latar belakang historisnya tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat dimana terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Namun, ada perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah tentang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai ilmu pengetahuan agama Islam. Kedua, bahwa pada mulanya pondok pesantren merupakan pengambil alihan dari model pendidikan pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara.<sup>7</sup> Hal itu berdasarkan adanya kesamaan tradisi yaitu masalah letak pesantren yang biasanya berada diluar kota serta model pendidikannya.

Namun kemudian seiring dengan adanya perubahan dan tuntutan zaman yang semakin global dan kompetitif “yang menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan, kemampuan berkomunikasi dan

---

<sup>6</sup> Ibid, Hal.29.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekopontren Ditjen Bagais, 2003), hal.10

berinteraksi dengan masyarakat luas, serta meningkatkan kesadaran dan lingkungannya”<sup>8</sup>, sehingga hal tersebut mengharuskan pesantren untuk mengadakan pembaharuan atau inovasi yang baik dalam lembaga pendidikannya, manajemen, kurikulum, materi pelajaran, model pendidikan serta sarana dan prasarana. Hal tersebut merupakan responsive pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang harus dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan dan membangun potensi sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dalam segi akhlak, nilai, intelek dan spiritualitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material, meskipun tetap mempertahankan ciri khasnya.

Selain itu dari waktu ke waktu pesantren semakin tumbuh dan berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya, seperti munculnya pesantren-pesantren yang sudah dikemas rapi dengan peralatan-peralatan modern, misalnya laboratorium bahasa, teknologi computer, internet dan lain sebagainya, menambah pendidikan model sekolah dengan materi ilmu pengetahuan umum.

Menteri agama mengeluarkan peraturan No.3 Tahun 1979 yang mengungkapkan pondok pesantren:<sup>9</sup>

1. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorogan).

---

<sup>8</sup> Ibid, hal.1

<sup>9</sup> Ibid, hal.24-25.

2. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikatif dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di lingkungan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar diluar (sekolah umum) dan kyai merupakan pengawas dan Pembina mental para santri tersebut.
4. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan model pendidikan pondok pesantren dan sekaligus model sekolah.

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri yaitu berawal dari zaman Nabi masih hidup. Pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia<sup>10</sup>.

Beberapa fenomena baru yang terjadi dalam kaitan berdirinya suatu pondok pesantren, diantaranya adalah : (a) pondok pesantren yang berasal dari sekolah atau madrasah, fenomena ini sering terjadi beberapa wilayah Indonesia, sekolah umum atau madrasah yang bergerak dalam bidang pendidikan formal, karena ingin mencetak atau menghasilkan lulusan menguasai secara komprehensif ilmu-ilmu yang diberikan, maka bagi para siswanya dibuatkan suatu asrama khusus dan lingkungan tersendiri yang menjadikan mereka selalu hidup dalam lingkungan

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI. Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hal.7

sekolah atau madrasah, (b) pondok pesantren yang berdirinya merupakan suatu paket langsung yang lengkap dan integral, adanya keinginan untuk membantu penyiaran agama, tafaqquh fiddin dan menyesuaikan tujuan bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan hal yang patut dihargai. Termasuk dalam upaya pendirian pondok pesantren, (c) Pondok pesantren yang didirikan oleh komunitas homogen, yang berkepentingan untuk menjaga kesinambungan keilmuan yang mereka miliki dan meningkatkan wawasannya<sup>11</sup>.

## ***2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren***

Tujuan pendidikan pesantren Sejak awal pertumbuhannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau sebagai pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammmad (mengikuti sunnah Nabi)<sup>12</sup>. Tujuan utama pondok pesantren adalah : (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan tafaqquh fiddin, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama' dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian di ikuti dengan tugas, (2) dakwah menyebarkan agama Islam, (3) benteng pengetahuan umat dalam bidang

---

<sup>11</sup> Ibid.hal11

<sup>12</sup> Ibid

akhlak, (4) berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan<sup>13</sup>.

Sekarang ini, tujuanya sudah diperluas yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “Ulama intelektual” ulama yang Menguasai pengetahuan umum) dan intelektual Ulama” Sarjana dalam pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan agama) kehidupan<sup>14</sup>.

Fungsi utama pondok pesantren memberikan pendidikan agama Islam kepada para santri. Terutama dalam hal mendalami faham dan ilmu alat, seperti fiqih, ushul fiqih, hadist, nahwu, shorof dan sebagainya. Maka pondok pesantren tidak luput dari pada pembaharuan dibidang pendidikan dalam rangka berpartisipasi untuk menunjang pembangunan itu. Terutama pembangunan masyarakat lingkungan sesuai dengan potensinya<sup>15</sup>.

Oleh sebab itu fungsi pondok pesantren, bukan saja untuk mendidik para santri mengenai pendidikan agama Islam saja. Bahkan mengusahakan agar para santri dapat memahami, menguasai serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan bidang kehidupan yang meliputi, (1) ajaran Islam dalam rangka pembentukan dan pengembangan pribadi muslim yang taqwa, (2) ajaran Islam dalam rangka pembentukan dan pembangunan keluarga muslim yang berbahagia, (3) ajaran Islam dalam rangka

---

<sup>13</sup> Ibid, hal.9

<sup>14</sup> Prof.Dr. Mujamil qomar,M.Ag. *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrastisasi Intitusi*,(Jakarta: Erlangga), Hal.5

<sup>15</sup> Abdur Rachman Shaleh, dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1982) hal. 34

memberikan landasan mental spiritual sebagai basis motivasi keagamaan dalam bidang keilmuan dan sektor-sektor pembangunan sehingga betul-betul dapat membangun pola sikap mental, pola berpikir dan pola berkarya setiap muslim. Untuk menetralsir islam sebagai agama yang memberi rahmat keseluruh alam dalam rangka memenuhi tugas manusia dalam mengemban amanah ibadah dan amaliah.

Berdasarkan fungsi pondok pesantren di atas, tujuan pondok pesantren secara institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikat dan diharapkan mejadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokarkarya Intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta pada tanggal 2-6 mei 1978

Tujuan pondok pesantren secara luas untuk membina kepribadian para santri agar menjadi orang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupanya. Serta menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>16</sup>.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadinseorang muslim yang bertakwa kepada allah SWT, berakhlak mulia memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir atin sebagai warg negara yang berpancasila

---

<sup>16</sup> . Prof.Dr. Mujamil Qomar,M.Ag. *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrastisasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga) Hal.7

- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan /masyarakat lingkungan;
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f. Mendidik siswa/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

### ***3. Materi Pelajaran dan Metode Pembelajaran di Pesantren***

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab dan ilmu tersebut lebih bersifat normatif dengan menggunakan penalaran deduktif dengan penyelenggaraan pola pendidikan yang beragam, namun tetap mempunyai fungsi yang sama yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia *tafaqquh fiddiin*, karena hampir seluruh pesantren di Indonesia mengajarkan mata pelajaran yang sama.

Di antara sumber-sumber kajian tersebut mencakup "Al-Qur'an beserta Tajwid dan Tafsirnya, 'aqaid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadist dan mustalah al hadist, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya seperti nahwu, shorrof, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh dan tasawuf. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut sebagai "kitab-kitab kuning".<sup>17</sup> Dua materi terakhir ini biasanya diberikan pada pengajian tingkat lanjutan. Sementara itu ada pula pesantren yang memberikan ilmu falak secara mendalam, karena kyai sebagai tokoh pondok pesantren maka masing-masing pesantren mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri dalam vak tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing. Namun pada dasarnya kurikulum pesantren ini meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan selama sehari semalam.

Menurut M. Habib Chirzin pesantren dengan *ruh*, *sunnah* dan kehidupan berasrama dengan kyai sebagai tokohnya dan masjid sebagai pusat lembaganya, merupakan suatu model yang tersendiri dan mempunyai corak khusus. Adapun metode pengajarannya, sebenarnya adalah setiap hal yang setiap kali dapat berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Hal ini berarti bahwa metode pengajaran pesantren dibagi menjadi dua yakni metode tradisional ialah metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama digunakan dalam intitusi pesantren.

---

<sup>17</sup> Matsuki HS., *Manajemen pondok pesantren*, (Jakarta : Diva pustaka, 2003), hal 89

<sup>18</sup> M. Habib Chirzin, "Agama dan ilmu pesantren", (Jakarta: LP3ES, 1974), hal, 87.

Hal ini senada dengan pendapat Karel A. Steenbrink yang mengatakan bahwa pada tahun 1930-an sistem pesantren sering disebut sebagai model pendidikan asli Indonesia. Ada pula metode pembelajaran yang bersifat baru yang merupakan pembelajaran hasil pembaharuan kalangan yang pesantren dengan mengintrodusir metode yang berkembang dimasyarakat modern”. Akan tetapi tetapi dalam sub bab ini penulis hanya kan membahas tentang macam-macam model pendidikan tradisional.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan sorogan dan hafalan, meski terkadang ada yang menggunakan metode lain seperti metode musyawarah, praktek ibadah, pengajaran pasaran dan lain sebagainya. Metode wetonan atau sering disebut juga dengan bandongan adalah metode yang dimana para santrinya mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajarannya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu”.<sup>19</sup> Metode sorogan merupakan kegiatan yang pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan Individu di wadah bimbingan seorang kyai. Metode hafalan adalah kegiatan para santri menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan kepengawasan seorang kyai,<sup>20</sup> metode ini sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajarinya. Metode diskusi merupakan metode yang mirip dengan diskusi atau seminar yaitu beberapa orang

---

<sup>19</sup> Matsuki HS., *Manajemen pondok pesantren*, (Jakarta : Diva pustaka, 2003), hal 89

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekopontren Ditjen Bagais, 2003), hal.10

santri dengan jumlah tertentu membentuk suatu halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kyai untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya”.<sup>21</sup>

Namun untuk memudahkan semua metode tersebut di atas dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, maka perlu adanya suatu model pendekatan. Diantara pendekatan pembelajaran dalam pesantren adalah *pendekatan psikologis* (tekanan utamanya adalah motifasi kyai kepada santrinya dengan persuasive yaitu dorongan yang dapat menggerakkan daya koqnitif, afektif serta psikomotorik), pendekatan sosio cultural (usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan social sesuai dengan fenomena masyarakat ), *pendekatan keimanan* (penjelasan bahwa semua ilmu yang berkosekuensi keimanan kepada Allah) pendekatan sejarah (pengarahan pemnelajaran dan menggunakan pengalaman, kejadian, peristiwa atau lain sebagainya) *pendekatan filosofis* (pendekatan dengan penalaran atau pemikiran dalam menelaah suatu materi pelajaran) dan *pendekatan fungsional* (suatu penekatan yang bermanfaat dan berfungsinya suatu materi bagi santri untuk kehidupan pribadinya).<sup>22</sup>

#### **4. Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Sosio Kultural**

##### *a. Pesantren sebagai institusi pendidikan*

mempertahankan budaya dan tetap bersndar pada ajaran islam adalah budaya pesantren, yang berkembang berabad-abad. Sikap tersebut merupakan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 100

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 121-123

konsekuensi logis dari modeling. Ide *culture* Pesantren hingga saat ini masih mempunyai nilai yang penting untuk dicermati, baik sebagai kajian ilmiah, sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan sebagai lembaga transformasi sosial. Ia lebih dikenal sebagai “suatu lembaga yang berspesialisasi dalam tafaqquh fiddin dan meskipun tidak ada pembatasan yang tegas, ia merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah kecuali *tahassus*”.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut H.M. Arifin sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural center* Islam yang disahkan atau dilembagakan masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam itu sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>24</sup> Pesantren disebut sebagai institusi pendidikan karena ia menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan berbagai macam materi yang disampaikan dan disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran.

#### *b. Peranan Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dengan mentransformasikan dirinya menjadi masyarakat belajar, hal ini juga menjadi tujuan dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, pesantren telah memberikan tanggapan positif terhadap

---

<sup>23</sup>M. Habib Chirzin, “*Agama dan ilmu pesantren*”, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal, 87

pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah dilingkungan pesantren.<sup>25</sup>

Salah satu usaha pemerintah untuk mewujudkan pendidikan kecerdasan akal budi yang bersendi agama dan kebu dayaan bangsa, yaitu bertujuan untuk mewujudkan keselamatan dan masyarakat adalah dengan memadukan kedua model pendidikan warisan budaya yang dualistis (model pendidikan yang bercorak sekuler dengan model pendidikan Islam yang bersifat tradisional dan bercorak keagamaan).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bersifat multidimensional telah menjadi sub model pendidikan nasional, hal ini dikarenakan adanya kekurangan yang ada dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang model Pendidikan Nasional serta penyelenggarakan pendidikan pesantren yang terarah dan bertujuan, sehingga mempunyai peran penting dalam model pendidikan nasional.

Adapun peranan pondok pesantren dalam model Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :<sup>26</sup>

#### 1) Peran Intrumental

Upaya Pendidikan Nasional tak pelak lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengejawantahkan tujuan-tujuannya. Sarana-sarana itu di bentuk secara formal dan informal yang merupakan swadaya murni masyarakat.

---

<sup>25</sup> Hanun Asrohah, "*Sejarah Pendidkan Islam*", Jakarta:Loggos,1999), Hal.190

<sup>26</sup> Dedi djubaidi, "*Pesantren masa depan :wacana pemberdayaan transformasi pesantren*", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal.187-188.

Dalam tatanan inilah pesantren sebagai alat instrumen Pendidikan Nasional sangat-sangat partisipatif-emansipatoris.

## 2) Peranan Keagamaan

Pendidikan pesantren pada hakikatnya dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengalaman ajaran-ajaran agama. Tujuan intinya adalah mengusahakan terbentuknya manusia yang berbudi luhur dengan pengalaman keagamaan yang konsisten. Sedang Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan manusia bertaqwa, sehingga untuk kepentingan ini, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu melalui sekolah atau madrasah.

## 3) Peranan Mobilisasi Masyarakat

Dalam kenyataannya usaha-usaha Pendidikan Nasional secara formal belum mampu menampung seluruh hak pendidikan pesantren bagi putra-putrinya, demikian itu mungkin karena biaya yang terjangkau serta anggapan bahwa pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan. Jadi hal itu merupakan sumbangsih pesantren dalam menggerakkan gairah pendidikan nasional.

## 4) Peranan Pembinaan Mental dan Ketrampilan

Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Model Pendidikan Nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, maka pendidikan pondok pesantren dikembangkan tidak hanya pada sector agama saja

tapi juga ada pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk mandiri, dan meningkatkan ketrampilan dan berjiwa *entrepreneurship*.<sup>27</sup>

Semua hal tersebut diatas membutuhkan sarana yang efektif dan efisien guna membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat dengan pendidikan yang teratur, rapi, berdaya guna dan berhasil guna. Oleh karena itu pendidikan Islam di Negara kita perlu diorganisasikan dan dikelola secara rapi, efektif dan efisien melalui model dan metode yang tepat guna dan berhasil guna.

## **B. Sistem Pondok Pesantren**

### **1. Kurikulum Pondok Pesantren**

Pada sebuah lembaga pendidikan kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan<sup>28</sup> Kurikulum yang digunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. tetapi pesantren juga mengadopsi nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat pada umumnya<sup>29</sup> .,

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, " *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*", (Jakarta: Ditpekopontren Ditjen Bagais, 2003), hal 70.

<sup>28</sup> Chabib Thoha, makalah " *Pengembangan Kurikulum PAI untuk pembentukan masyarakat madani*", (Semarang: Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), Hal 1

<sup>29</sup> Prof.Dr. Mujamil Qomar, M.Ag, " *Pesantren dari transformasi metodologi menuju Demokratisasi intitusi*", (Jakarta: Erlangga) hal. 61

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya sebagaimana ditegaskan S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai jumlah mata pelajaran disekolah yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluas.<sup>30</sup>

Kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (manhaj), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya, model pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren pada santrinya, sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (mastery learning), yaitu dengan mempelajari masing-masing sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Kurikulum di pesantren meliputi seluruh kegiatan di pesantren sehari semalam penuh. Di luar pelajaran formal banyak kegiatan yang bernilai pendidikan yang dilakukan, antara lain latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan *riyadlah*.

Keragaman model pendekatan kurikuler yang terdapat pada sistem dan penamaan batasan penjenjangan. Ada yang mempergunakan istilah marhalah atau kompetensi tertentu, ada pula yang mempergunakan istilah sanah atau tahun

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm 108.

bahkan ada pula yang berjenjang seperti *ibtida'* (pemula), *tsanawy* (lanjutan) dan *'aly* (tinggi)<sup>31</sup>.

Kompetensi standar pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berturutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf). Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning<sup>32</sup>.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk :

Pertama, pondok pesantren salafiyah. Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 10

<sup>32</sup> Ibid hlm. 32

Kedua, pondok pesantren khalifah, khalaf artinya kemudian atau belakang. Pondok pesantren khalifah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah atau nama lainya tetapi dengan pendekatan klasikal.<sup>33</sup>

Ketiga, pondok pesantren campuran atau kombinasi. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah<sup>34</sup>.

Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai-nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang dimiliki nilai kebenaran relatif<sup>35</sup>

## **2. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren**

Metode pembelajaran di pondok pesantren masih sering menggunakan metode yang bersifat tradisional (salaf), yang statusnya lembaga pendidikan non-formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang study: tauhid, tafsir, fiqih, ushul fiqih, tasawuf, bahasa arab

---

<sup>33</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* ( Jakarta: INIS ,1994), Hal 40

<sup>34</sup> Departemen Agama RI. Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hal. 29-30

<sup>35</sup> Mastuhu, *dinamika Sistem Pendidikan pesantren*, ( Jakarta: INIS ,1994), Hal 26

(nahwu, shorof, balagoh, dan tajwid), mantiq dan akhlak yang kesemua dapat digolongkan dalam tiga golongan: kitab dasar, kitab menengah, kitab besar<sup>36</sup>

Pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*orginal*) pondok pesantren. Disamping itu ada pula metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, Berikut ini beberapa metode pembelajaran di pondok pesantren :

a). Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pengantinya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru.<sup>37</sup> Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang

---

<sup>36</sup> Zamakshayari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Hal 34

<sup>37</sup> Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan dasar 9 tahun pada Pondok pesantren Salafiyah, ( Jakarta : Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI,2005), Hal 46

lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan, dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil<sup>38</sup>.

b) Metode Wetonan (Bandongan)

istilah weton ini berasal dari kata wekti (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan masing-masing. Metode wetonan atau disebut bandongan di Jawa Barat ini kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabithan* harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran metode ini adalah melingkari dan

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI. Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 38

mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya<sup>39</sup>.

c) Metode Musyawarah (Bahtsul Masa'il)

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz atau mungkin oleh santri senior, yang membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan seseorang di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya<sup>40</sup>.

d) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiyai yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab

---

<sup>39</sup> Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren study Tentang pandangan Hidup Kyai", (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 28

<sup>40</sup> Departemen Agama RI. Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 43

yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

Pengajian pasaran ini dahulu banyak dilakukan di pesantren-pesnatren tua di Jawa, dan dilakukan oleh kiyai-kiyai senior dibidangnya. Titik beratnya pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana metode bandongan. Sekalipun dimungkinkan bari para pemula untuk mengikuti pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya terdiri dari orang yang telah belajar atau membaca kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan pesertanya justru para ustadz atau para kiyai yang datang dari tempat-tempat lain yang sengaja datang untuk mengikuti pengajian tersebut. Dengan kata lain pengajian ini lebih banyak untuk mengambil berkah atau ijazah dari kiyai-kiyai yang dianggap senior<sup>41</sup>.

e) Metode Hafalan (Muhafadhah)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka tertentu. Hafalan yang kemudian dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai secara periodik tergantung kepada petunjuk kiyai yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, *nazham-nazham* untuk nahwu, shorrof dan fiqih. Dalam pembelajaran

---

<sup>41</sup> Ibid, hal. 45.

metode ini seorang santri ditugasi oleh kiyai untuk menghafalkan suatu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab<sup>42</sup>.

f) Metode Demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk atau bimbingan kyai dengan kegiatan berikut : (1) para santri mendapatlan penjelasan tentang tatacara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya, (2) para santri berdasarkan bimbingan kyai mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek, (3) setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta berkenaan dengan pelaksanaan praktek, (4) para santri secara bergiliran memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu, (5) setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan mempertanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan<sup>43</sup>.

Ada beberapa pondok pesantren berjalan dengan segala tradisi yang diwarisinya secara turun menurun tanpa variasi dan perubahan. Tapi ada satu dua yang mencoba mencari jalan sendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Pesantren seperti ini membuat kurikulum

---

<sup>42</sup> Ibid, hal.. 47

<sup>43</sup> Ibid,hal.47-48

berdasar pemikiran akan kebutuhan anak didik dan masyarakat. Mereka juga memasukkan beberapa cabang ilmu pelengkap, seperti matematika (ilmu hisab), sejarah, ilmu bumi, aljabar, ilmu ukur, ilmu alam dan sebagainya. Metode weton dan sorogan mulai ditinggalkan, sistem madrasi atau klasikal dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihanpun ditambahkan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan tingkat, pembagian kelas dan pembatasan masa belajar diadakan. Administrasi sekolahpun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.

### **3. Unsur-unsur Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajaranta tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yan dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua ada definisi secara tepat mewakili seluruh pondok pesnatren yang ada. Masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan.

Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dapat mengimplikasikan pondok pesantren secara

kelembagaan. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat lima unsur<sup>44</sup>.

a. Kiyai

Kyai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kiyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu : (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti sebutan "kiyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang berada di Kraton Yogyakarta, (2) gelar kehormatan yang dipakai untuk orang-orang tua pada umumnya, (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kiyai, ia juga sering disebut seorang alim.

Kebanyakan kiyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana seorang kiyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiyai kecuali kiyai yang lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kiyai yang dianutnya merupakan orang yang

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *OP Cit.*, hlm. 28

percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren<sup>45</sup>.

#### b. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri merupakan unsur penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terhadap dua kelompok santri yaitu : (1) santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengawasi kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. (2) santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran-pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri<sup>46</sup>.

#### c. Pengajian

Pengajian pada umumnya di pondok pesantren menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik

---

<sup>45</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 55-56

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 51-52

terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama'. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu yang lama di pondok dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dan para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa arab melalui sistem sotogan dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem Bandingan. Seorang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneuskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia terhadap faham Islam tradisional<sup>47</sup>.

#### d. Asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 50

mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>48</sup>

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri menganggap kiyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi<sup>49</sup>.

#### a. Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada

---

<sup>48</sup> Prof.Dr. Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju Demokratisasi intitusi* hlm. 61

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 45

masjid Al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kiyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain<sup>50</sup>.

## **C. Pembahasan Pendidikan**

### **1. Definisi pendidikan secara umum**

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia, berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>51</sup> Pendidikan secara etimologi juga berarti proses, perbuatan, cara mendidik<sup>52</sup> merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan.

Kondisi tersebut tidak dapat dielakkan bahwa dalam proses pendidikan tidak hanya pengetahuan dan pemahaman peserta didik yang perlu dibentuk, namun

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 49

<sup>51</sup> *Tim Penyusun Kamus, Kamus besar Bahasa Indonesia, 232*

<sup>52</sup> *Ibid*

sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik perlu mendapat perhatian yang serius, mengingat perkembangan komunikasi, informasi dan kehadiran media cetak maupun elektronik tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Tugas pendidik dalam konteks ini membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi *agents of modernization* bagi dirinya sendiri, lingkungannya, masyarakat dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Sedangkan secara terminologis, upaya memanusiakan manusia, atau membantu proses hominisasi dan humanisasi, maksudnya pelaksanaan dan proses pendidikan harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi (bermoral, berwatak, bertanggungjawab dan bersosialitas). Para peserta didik perlu dibantu untuk hidup berdasarkan pada nilai moral yang benar, mempunyai watak yang baik dan bertanggungjawab terhadap aktifitas-aktifitas yang dilakukan.<sup>53</sup> Dalam konteks inilah pendidikan budi pekerti sangat diperlukan dalam kehidupan peserta didik di era globalisasi ini

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Aspek kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis,

---

<sup>53</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002) Hal,3

sintesis dan evaluasi. Aspek afektif berkenaan dengan sifat yang terdiri dari lima aspek yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan, perlu diupayakan suatu sistem pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan ketrampilan peserta didik yang unggul, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang kreatif, cakap, terampil, jujur, dapat dipercaya, disiplin, bertanggung jawab dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Untuk mewujudkan manusia yang unggul perlu diberikan landsan pendidikan yang kokoh. Bangsa kita sebenarnya telah memiliki pilar pendidikan yang sangat fundamental, yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantoro, *Ing Ngarso Sun Tulodho, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*, namun implementasinya dalam pendidikan kita masih rendah. empat pilar pendidikan yang dijadikan fondasi pendidikan pada era informasi dan jaringan global ini dalam meraih dan merebut pasar internasional. Keempat pilar tersebut adalah :

- a. **Learning to Know** (*belajar untuk tahu*)
- b. **Learning to Do** (*Belajar untuk melakukan*)
- c. **Learning to be** (*Belajar untuk menjadi diri sendiri*)

#### **d. Learning To Live Together** (*Belajar untuk Hidup Bersama*)

Salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran antara lain *kemampuan* guru dalam menggunakan strategi. Penerapan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas dan pembelajaran itu sendiri. Dengan menerapkan metode yang tepat, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif sehingga hasil pembelajaran akan lebih baik dan mantap. Salah satu strategi pembelajaran yang memberikan perhatian pengembangan potensi peserta didik adalah strategi keterampilan proses (proses pemecahan masalah).

## **2. Pengertian Sistem Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *at-tarbiyah*. Sedangkan kata *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>54</sup>

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap istilah memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga istilah pendidikan Islam tersebut dengan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

---

<sup>54</sup> Abudin Nata, *Konsep Pendidikan Ibnu Sina*, (Jakarta: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. ke-1 .Hal 24

#### a. Istilah At-Tarbiyah

Penggunaan istilah *at-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. *Rabiya-yarba* berarti menjadi besar. *Rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai, urusan, menuntun, dan memelihara<sup>55</sup>.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam istilah *at-Tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu : (1) memelihara dan menjaga fithrah anak didik menjelang dewasa, (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan seluruh fithrah menuju kesempurnaan, (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

#### b. Istilah At-Ta'lim

Istilah *at-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli kata ini lebih bersifat umum dibanding dengan *at-tarbiyah* maupun *at-ta'dib*. Rasyid Rodha misalnya mengartikan *at-ta'lim* sebagai

---

<sup>55</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 26

proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

c. Istilah Al-Ta'dib

Kata *at-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya<sup>56</sup>.

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga istilah di atas, secara terminology, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam, diantaranya adalah :

Menurut Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Muhammad Fadhil Al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm.27-30

lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keprinidadian yang utama (insan kamil). Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam<sup>57</sup>.

Pembelajaran pada pondok pesantren Khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.<sup>58</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Model pendidikan modern adalah bentuk rupa yang digunakan untuk mewujudkan pendidikan bangsa untuk mencapai tujuan nasional yang berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan zaman serta sesuai dengan jiwa (bakat dan minat) serta bentuk kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah.

Model yang dimaksud bisa kita dari metode seperti halnya ilmiah yaitu “suatu cara untuk memahami ilmu-ilmu kemasyarakatan dan pembahasan empiris

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm.31-32

<sup>58</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam (Jakarta: 2003). "Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (pertumbuhan dan perkembangannya)." Hal. 30.

dengan tujuan untuk menafsirkan/menganalisis model pendidikan, juga segala hal yang berkaitan antara pendidikan dan kemajuan ada hubungan erat”.<sup>59</sup> Metode ini dilaksanakan secara empirik dan eksperimental sehingga juga bersifat deskriptif, tidak bersifat normatif/ referensial.

## **D. Pembahasan Sosio Kultural**

### **1. Pengertian Sosio Kultural**

Sosio dapat diartikan masyarakat, dalam bahasa inggris dipakai istilah “*society*” yang berasal dari kata latin *socius* artinya kawan, namun istilah masyarakat sendiri berasal dari kata arab “*syaraka*” yang artinya ikut serta atau partisipasi. (Sunata, 1989:104)

Masyarakat adalah dimana sekelompok orang/ manusia yang hidup bersama mempunyai tempat/ daerah tertentu untuk jangka yang lama dimana masing-masing anggotanya saling berinteraksi. Interaksi yang dimaksud berkaitan dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Segala tingkah laku dan perbuatan tersebut diatur di dalam suatu tata tertib/ undang-undang/ peraturan tertentu, yang dapat disebut dengan adat.

---

<sup>59</sup> HM. Arifin, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 2003), hlm 41.

P.J. Bounman mengungkapkan bahwa "masyarakat merupakan pergaulan hidup yang akrab antar manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka".<sup>60</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial secara umum dapat diartikan bahwa ia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya, oleh karena itu tidak dapat hidup sendiri. Menurut kodratnya manusia dilahirkan untuk menjadi bagian dari suatu kebulatan masyarakat dan masyarakat merupakan bagian-bagian dari organisasi sosial. Demikian juga dalam menghadapi alam sekitarnya manusia harus hidup berkawan dengan manusia akan melihatkan rasa aman dan bahagia. (Dasin Budimansyah, 1989: 47).

Kehidupan didalam pondok sangat berlainan dengan masyarakat sekitarnya dalam hal ini menyiapkan kebutuhan sehari-hari, dimana para santri tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya, karena mereka sama-sama datang dari jauh dengan tujuan yang sama, persediaan makan dan minum selalu menyiapkan sendiri dan secara bergantian.

Dengan demikian, pondok pesantren sesungguhnya terbagun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial.

Sebagai *center of knowledge*, pendidikan sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman

---

<sup>60</sup> Prof.Dr.H. Abdullah Idi,M.Ed., *Sosiologi Pendidikan: individu,masyarakat,dan pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm 38.

di kalangan umat islam, hal yang paling penting adalah pesantren hadir terbuka dengan semangat kesedehanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai rekam yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainya.<sup>61</sup>

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren hidup selama 24 jam, dengan 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.
- b. Mengakar pada masyarakat pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan sekarang masyarakat menyekolahkan anaknya kepondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> <http://www.pesantrenonline/artikel/detailartikel/?php=24> diakses tanggal 10/11/2012

<sup>62</sup> Ibid

Dalam lingkungan fisik seperti ini diciptakan semacam cara berkehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri, dimulai dengan jadwal yang menyimpang dari kegiatan rutin masyarakat sekitarnya, kegiatan di pondok pesantren berpusat pada pembagian periode berdasarkan waktu shalat wajib lima waktu serta pengajian kitab-kitab. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang dan malam di pesantren berlainan dengan masyarakat sekitarnya, dalam rangka ini sering dijumpai para santri menanak nasi ditengah malam atau mencuci pakian menjelang terbenamnya matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok di pesantren berpusat pada kegiatan pengajian-pengajian kitab kuning karanga ulama besar. (*Abdurrahman wahid, 1974:41*)

## **2. Pengertian Kultural**

Adapun istilah kultural/cultural merupakan istilah dari bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, kebudayaan adalah hasil usaha manusia yang sedapat mungkin mengolah atau mengikuti kosmos dan tata tertibnya, yang termasuk manusia itu sendiri sehingga manusia memperoleh penghidupan yang lebih tinggi, baik didalam lapangan kerohanian maupun lapangan kebendaan. (Prof.dr.Ph.Ol.Cs.)

Menurut pandangan Dr. Hatta dalam majalah kebudayaan Indonesia adalah "*Hasil buah perbuatan manusia yang merombak dan membentuk alam sebagaimana adanya itu menjadi penghidupan yang lebih tinggi. Manusia yang masih biadab takluk semata-mata karena alam; ia adalah pembangun kultur. (kebudayaan atau kultur pada hakekatnya adalah penjelmaan dari yang menimbulkan (scheppend idee)).*

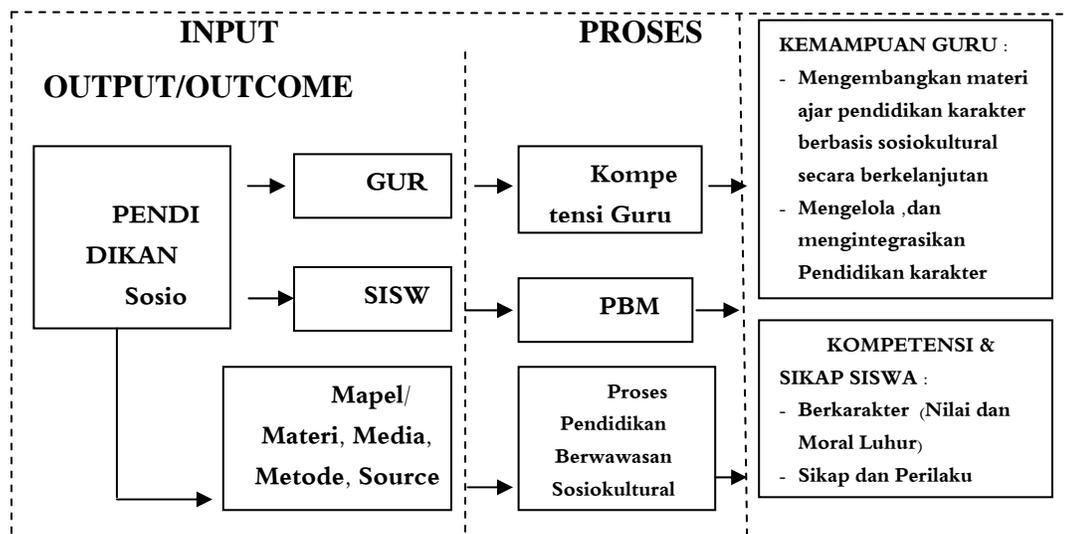
Sosio kultural menentukan bagi masing-masing orang, sebuah konteks tingkah laku afektif dan kognitif, sebuah *template* untuk kehidupan sosial dan perseorangan. Namun, seseorang cenderung merasakan kenyataan dalam konteks sosial-budayanya sendiri. Dengan demikian jelas bahwa sosio-kultural, sebagai kondisi manifestasi perilaku yang mendarah daging dan mode dari persepsi, menjadi sangat penting dalam sebuah entitas atau kelompok tertentu.

Pembelajaran berwawasan sosial budaya adalah suatu proses pembagian makna di antara perwakilan-perwakilan kehidupan sosial budaya tertentu. Hal ini bersifat pengalaman, sebuah proses pembelajaran karakter yang terus-menerus bertahun-tahun, dan menembus secara mendalam pada pola-pola pikir, perasaan dan tindakan seseorang.

Sosial budaya sebenarnya adalah bagian integral suatu interaksi antara budaya dan pemikiran. Pola budaya kognitif dan kebebasan terkadang diisyaratkan secara ekplisit dalam tindakan, contoh gaya perilaku akan menjadi faktor penentu budaya tertentu. Wilhem Von Humdalk (1767-1835) yang mengklaim bahwa social budaya membentuk karakter seseorang. penemuan, kesimpulan, dan prinsip pembelajaran dan pengajaran prinsipnya adalah: a) Motivasi dari dalam merupakan dorongan utama untuk belajar, b) percaya diri merupakan awal yang penting untuk keberhasilan, c) karakter dan budaya merupakan suatu jalinan.

Berdasarkan pendekatan fungsional ini, dalam konteks sosial dan konteks budaya sangat penting dan sangat erat keberadaanya. dan seyogyanya

dikembangkan melalui pendekatan fungsional dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang berwawasan sosial dan budaya atau dengan istilah *Sociocultural Based Character Education* berbasis pada kearifan dan keunggulan lokal

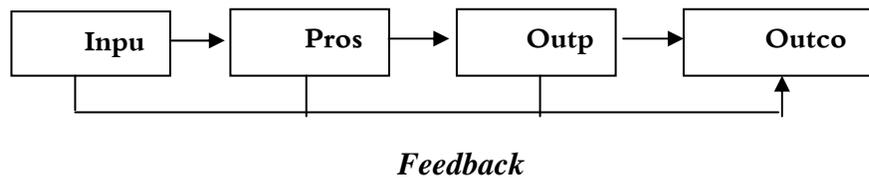


**Gambar 2.** Kerangka *Sociocultural Based Character Education*

Substansi dari proses pengembangan pembelajaran karakter dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan (*need analysis*), dilanjutkan dengan mengembangkan bahan, dan strategi pembelajaran (*model development*), dan diakhiri dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya (*evaluation*).

Sebagai suatu sistem, pembelajaran karakter memiliki ciri sistem secara umum seperti halnya sistem-sistem yang lain. Sistem adalah benda, peristiwa, kejadian, atau cara yang terorganisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil, dan seluruh bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Setidaknya terdapat empat indikator dari sebuah sistem, yakni: 1) memiliki atau dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil atau subsistem, 2) setiap bagian mempunyai fungsi sendiri-sendiri, 3) seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama, 4) fungsi bersama tersebut mempunyai tujuan tertentu. (Hamalik, 2005).



**Gambar 3.** Sistem Model Pembelajaran

Indikator input dan out put dalam sistem pembelajaran sosio kultural dapat berupa santri, masyarakat, mata pelajaran, metode, alat, media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang lain termasuk persiapan atau perencanaan pembelajaran. dapat digambarkan dengan seberapa jauh nilai-nilai luhur yang dicapai dalam pembelajaran santri memiliki makna atau dapat menopang sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan sosial masyarakat.